

## PEMEROSOTAN MORAL PADA SISWA AKIBAT PENGARUH DARI GLOBALISASI

**Alvian Maranalom Siregar<sup>✉</sup>, Khairani Aprillia<sup>2</sup>, Mira Susila Warni<sup>3</sup>, Tamim Hasyimi<sup>4</sup>,  
Irsan Nababan<sup>5</sup>, Tumiar Sidauruk<sup>6</sup>**

<sup>12345</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

**Corresponding Author:** [romaulisitumorang732@gmail.com](mailto:romaulisitumorang732@gmail.com)

### INFORMASI

#### Artikel History:

Rec. 14 April 2024  
Acc. 06 Juni 2024  
Pub. Juni 2024  
Page. 155-161

#### Kata kunci:

- Globalisasi
- Moral
- Siswa

### ABSTRAK

*This study discusses the difficulties faced by social studies teachers in providing project assignments in implementing the independent curriculum. This statement explains that the Independent Curriculum is an approach that provides freedom and independence to teachers and students in creating a meaningful learning process. The data collection technique used is by distributing questionnaires to be filled in by respondents. The results showed that social studies teachers faced several difficulties, such as lack of technical ability, lack of time, and lack of support from the school. With this study, researchers hope to contribute to the development of an independent curriculum and improve the quality of education in Indonesia*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



## PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi ini masih meninggalkan beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan dan diselesaikan. Tidak diragukan lagi, ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi alternatif bagi masyarakat modern untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, tetapi pada titik tertentu ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut gagal dalam menumbuhkan moralitas (akhlak). Perkembangan teknologi yang menandai era modern masuk di Indonesia akan tetapi hal ini diikuti dengan indikasi moral yang sangat memprihatinkan dari dekadensi moral.

Kemerosotan moral juga dikenal sebagai “dekadensi moral” yang sekarang melanda generasi millennial sebagai ujung tombak penerus bangsa. Berbagai pihak dari elemen masyarakat sangat resah terhadap perilaku sebagian siswa. Perilaku ini termasuk hal-hal seperti tawuran, mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, dan lain sebagainya.

---

Dengan demikian, ada bukti yang mendukung gagasan bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi juga secara logis menyebabkan munculnya situasi yang mencerminkan kemerosotan moral.

Pendidik harus memperhatikan gejala-gejala dekadensi ini, terutama yang berkaitan dengan tanggungjawab fisik dan moral. Mengancam, mencuri, sumpah serapah, dan tindakan dusta merupakan masalah tanggung jawab Pendidikan moral. Kata dekadensi bermula dari kata “mores” jamak dari kata “mos” yang artinya kebiasaan adat dan dalam KBBI itu berarti kemerosotan atau kemunduran (Dictionaris Encarta). Secara terminologis, moral didefinisikan sebagai batasan dari keinginan, opini, dan tindakan yang bisa dianggap benar, salah, baik, dan juga buruk.

Istilah moral juga dimanfaatkan sebagai standar terhadap tindakan suatu individu dalam menentukan kedudukannya. Moral menurut Hurlock, didefinisikan sebagai tata cara kebiasaan dan adat dimana ide-ide moral menjadi dasar utama atau regulasi bagi suatu tradisi pada kelompok budaya dan menentukan tindakan yang diinginkan dari setiap komunitas. Oleh karena itu, dekadensi moral adalah ketika moralitas seseorang atau kelompok merosot sehingga mereka tidak menaati aturan dan norma masyarakat. Sedangkan Kohlberg mengatakan bahwa moral mencakup hal-hal yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, maupun cara seseorang berinteraksi dengan orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah gabungan dari metode literatur dan metode observasi. Dimana, metode literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bahan bacaan dari beberapa sumber. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat terkait permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, metode literatur yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu seperti jurnal ilmiah dan juga buku, yang kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis dan dihubungkan dengan permasalahan yang dibahas untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan akurat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari objek penelitian yaitu di sekolah SMA. Dimana, dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat perilaku siswa dan lingkungan sekolah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas sekaligus untuk memperkuat hasil analisis data yang diperoleh dari metode literatur..

---

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Permasalahan Dekadensi Moral**

Pengajaran moral bukan perkara terkini pada hal edukasi. Orang tua dan sekolah berusaha untuk memastikan bahwa anak atau pelajar mereka berperangai kaidah nilai yang berlangsung di khalayak umum. Terdapat nilai dan norma yang merupakan standar hidup yang disetujui serta dipatuhi oleh masyarakat. Sangat penting bagi kehidupan masyarakat untuk memiliki lingkungan yang aman, damai, tentram, saling bekerja sama, tolong menolong, dan sikap hormat menghormati, menghargai dan toleransi antar individu maupun kelompok. Dimana, generasi sekarang harus di didik dengan sikap-sikap tersebut. Dalam penelitian ini kami menemukan 3 permasalahan dekadensi moral yang belakangan ini sering terjadi pada siswa SMA antara lain yaitu:

1. Tawuran (kekerasan) yang sering terjadi dikalangan remaja, terutama dikalangan siswa SMP, SMA, dan mahasiswa. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang sangat sering terjadi pada saat ini dan biasanya disebabkan oleh ejekan terhadap kelompok siswa terhadap siswa lainnya yang menimbulkan tindak kekerasan dengan alasan solidaritas.
2. Pakaian, banyak remaja saat ini berdandan seperti selebriti yang menunjukkan kecenderungan ke budaya barat. Dimana, mereka menggunakan pakaian yang membuat bagian tubuh mereka terlihat, memakai perhiasan, make up yang terlalu tebal dan sebagainya. Yang meskipun gaya berpakaian yang mereka gunakan jelas tidak cocok dengan kebudayaan kita terutama dalam lingkungan sekolah.
3. Sikap, dimana remaja sekarang sudah tidak menghiraukan lagi bagaimana cara bersikap terhadap orang lain terutama orang tua dan guru seperti kesopanan, katatakeramaan, kepedulian, tolong menolong dan lain sebagainya yang dulu menjadi ciri khas budaya kita.

Yang dapat kita lihat sekarang yaitu berkurangnya sikap sopan santun para remaja terutama siswa terhadap guru di sekolah dengan melakukan tindakan seperti menaikkan kaki ke atas meja, bermain game, dan juga sosial media pada saat guru sedang mengajar didepan kelas dan juga berkata tidak sopan didepan guru.

Dalam kasus dekadensi moral, kita tidak dapat menyalahkan satu pihak saja karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga dan pendidikan untuk meminimalkan dan mengatasi masalah dekadensi moral.

---

### **Keluarga Sebagai Peran Utama Dalam Pembentukan Moral**

Dalam hal ini orang tua menjadi kunci dalam dalam pembentukan moral seorang anak. Mereka seharusnya menerapkan pola asuh yang menghindari hukuman fisik, namun tetap menerapkan disiplin yang tegas dan konsisten. Komunikasi dua arah yang terbuka dan penuh nilai positif menjadi kunci dalam pola asuh ini. Hendaknya orang tua dan anak berbicara satu sama lain dengan cara yang positif. Sangat mudah untuk mengembangkan tingkah laku yang sebanding dengan nilai dan standar keluarga yang penuh dengan keharmonisan.

Sebaliknya, anak atau remaja dapat mengalami kemerosotan moral karena komunikasi yang buruk, ketidakakraban, ketegangan psikis, dan kurangnya kasih sayang. Menurut Baaumrind dalam Niah Ningrum (2015), ada empat jenis pengasuhan yang berbeda yaitu otoritarian parenting, authoritative parenting, neglectful parenting, dan indulgent parenting. Parenting otoritarian menerapkan larangan, hukuman, perintah yang harus diikuti oleh anak, dan menghargai upaya orang tua (Santrock, 2010). Orang tua dengan gaya pengasuhan ini akan memberikan anak mereka apa yang mereka mau tanpa mempertimbangkan kebutuhan psikologis anak. Namun, parenting otoritas cenderung mendorong anak untuk menjadi individu yang mandiri sambil tetap diawasi oleh orang tua dengan batasan-batasan tertentu (Santrock, 2010). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memberikan bimbingan yang positif dan penuh kasih sayang kepada anak. Mereka menghindari hukuman fisik, namun tetap menerapkan disiplin yang tegas dan konsisten. Komunikasi dua arah yang terbuka dan penuh nilai positif menjadi kunci dalam pola asuh ini.

Selanjutnya, dalam jenis pengasuhan yang tidak peduli (neglectful parenting), orang tua menolak untuk bertanggungjawab sebagai orang tua dan tidak terlibat sama sekali dalam kehidupan anak-anaknya. Sedangkan, dalam pengasuhan indulgent orang tua terlibat sepenuhnya dalam kehidupan anak-anaknya tetapi tidak memiliki kontrol sehingga anak dilepas tanpa pengawasan dan orang tua tidak memerlukan tanggungjawab atas semua perbuatan anak-anaknya (Carr, 2009).

Suatu penelitian terhadap anak-anak usia 3-12 tahun menemukan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang memiliki otoritas pengasuhan cenderung percaya diri, tenggang rasa, berbakat, mudah bekerja sama dan sudah matang. Anak-anak yang diasuh juga cenderung berprestasi, melakukan kesalahan sedikit, dan tidak mengalami masalah psikologis (Diah Ningrum, 2015). Ayah dan ibu yang otoriter dapat mengajarkan nilai, norma, dan etika kepada anak-anak mereka. Selain transinformasi, transinternalisasi dari orang tua ke anak adalah tindakan yang sangat tepat untuk dilakukan, karena remaja

cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang tua dapat menjadi contoh bagi anak-anak mereka untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Dan untuk mencegah kemerosotan moral remaja diharapkan remaja dapat meniru perilaku positif tersebut.

### **Pendidikan Sebagai Peran Pendukung Dalam Pembentukan Moral**

Setelah dirumah, pengajaran sikap, prinsip, maupun kebiasaan juga dipraktikkan pada lingkungan sekolah. Karena sekolah menjadi tempat yang resmi pada aspek kependidikan berusaha menanamkan nilai dan standar pendidikan dan mengembangkan anak muda jadi individu dengan sikap yang baik. Demi mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus dirancang sehingga memberikan pembinaan moral kepada semua bidang pembelajaran serta tingkatan pendidikan. Sangat disarankan agar pembenahan sikap dimulai pada usia awal sehingga anak telah biasa berperilaku baik pada hubungan mereka bersama aktivitas mereka di sekitar sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan perspektif yang lebih besar, pendidikan adalah kunci kesuksesan bangsa, dengan bagusnya pelayanan edukasi kepada siswa sehingga semakin baik tindakan keluar pada kependidikan. Mengutip kalimat Bapak Ki Hajar Dewantara, pendidikan lazimnya bermakna usaha agar mengedepankan sikap serta raga anak sejalan bersama lingkungannya (Sitria, Dkk 2017). Pendidikan yang ideal mengubah siswa menjadi individu yang mandiri, mampu bersaing, tidak mudah menyerah, serta berguna bagi lingkungan dimana mereka hidup. Mereka juga harus mempertahankan perilaku positif dan norma yang mereka pelajari disekolah. Selain itu, para pelajar atau remaja ini pada akhirnya akan berguna pada lingkungan masyarakat.

Agar mekanisme pengajaran dapat memperoleh nilai baik penataan sikap pelajar, lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan. Dengan begitu, kepala sekolah, guru, serta seluruh staff sekolah berkewajiban untuk mengatur edukasi sikap. Pendidikan moral bisa didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan sepenuhnya oleh orang dewasa agar dapat memberi peluang untuk anak mereka untuk menumbuhkan nilai etika dan tuhan, nilai-nilai estetika dan moral, baik maupun salah tentang sikap mereka serta budi pekerti yang baik untuk menggapai kedewasaan dan kewajiban (Ahmad Nawawi).

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dan pendidikan dapat membantu siswa SMA dalam mengatasi dekadensi moral. Keluarga dan sekolah memberikan bimbingan moral yang amat perlu agar dapat membangun nilai

maupun norma siswa. Keluarga menjadi lingkungan awal anak dibesarkan terlebih pada pengenalan moral dan nilai. Pola asuh dan didikan orang tua amat berpengaruh pada pengembangan sikap anak. Oleh karena itu, orang tua mesti memiliki pondasi yang kuat untuk memahami prinsip dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui bahwa jenis parenting yang paling efektif adalah parenting yang otoriter yang memungkinkan anak-anak untuk menjadi individu yang otonom sambil konsisten diawasi oleh orang tua bersama batasan tertentu. Selain itu juga, pendidikan moral disekolah juga penting dalam mengatasi dekadensi moral. Salah satu cara untuk mencapai pendidikan moral adalah dengan mengarahkan kurikulum ke pembinaan moral. Dan guru juga harus menjadi contoh yang baik dan memberikan contoh saat bersikap searah bersama aturan dan norma yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2021). Peran Pendidik Dakam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP AN-Nur. *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, 2(1), 34.
- Dartono, D., Holimin, H., & Prihantoro, D. (2021). Pendidikan Nasionalisme di Era Society 5.0.: Revitalisasi Peran Keluarga dan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3(November), 291–302. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.142>
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Ihza Nuralam, S., Soesanto, E., & Farikh Hidayat Julio, M. (2024). Kenakalan Remaja Di Era Globalisasi. *Jip*, 2(1), 189–194.
- Kosmajadi, E. (2019). Urgensi pendidikan moral islami di era global. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, 1(1), 10–17.
- Mayung, R. A., Tandiayu, W. N., Untu, Z., & Widajanti, A. (2023). SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROFESI GURU TAHUN 2023 e-ISSN: 2829 - 3541. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2021, 2020*, 105–111.
- MEJILLÓN GONZÁLEZ YURI LISBETH TUTOR: (2022). No Title הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. *הארץ*, 4, 8.5.2017), 2005–2003.
- Mulyani, S. (2023). Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di Smp Negeri 4 Satu Atap Kedungreja Tahun Pelajaran 2021/2022. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 1–20. <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i01.236>
- Puja Ainun, F., Setya Mawarni, H., Nimatul Fauzah, N., Mauldy Raharja, R., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Sultan Ageng Tirtayasa, U., & Ciwaru Raya, J. (2024). Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–24.

- <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.1971>
- Ridwan, N. H. (2022). Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Dekadensi Moral di SMP Muhammadiyah Limbung Gowa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 4(2), 188. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2.4.2.6184>
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1946. <http://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/299>
- Wulandari, S. S., Irdamurni, I., & Neviyarni, N. (2020). Upaya Penanaman Nilai dan Norma Sebagai Pembentuk Karakter Siswa di SDN 09 Parak Gadang. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 7(1), 64–70. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v7i1.597>
- Zai, K., Marampa, E. R., Undras, I., & Sinlae, D. Y. (2023). Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Era 4.0. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 792–799. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.278>